

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa siswa secara lisan dan tertulis. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berbahasa yang penulis amati adalah keterampilan menulis. Minat siswa dalam tulis-menulis dirasa masih kurang. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan tersebut. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah kompetensi serta peran guru di sekolah, bahan pembelajaran yang dipilih, strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana atau media yang digunakan untuk mendekatkan siswa pada materi yang diberikan.

Guru memiliki peran penting dalam sebuah pembelajaran. Guru menempati posisi strategis dalam menciptakan kondisi pembelajaran. Peran guru dalam mengelola kelas, memilih bahan ajar, menerapkan strategi pembelajaran serta kreatif dalam menentukan media sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Terlebih pembelajaran menulis yang membutuhkan perhatian ekstra. Pembelajaran menulis juga membutuhkan latihan-latihan yang berkelanjutan. Untuk itu, guru sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi siswa, hendaknya dapat menawarkan strategi maupun metode yang menarik bagi siswa. Strategi yang

digunakan oleh guru dapat menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurchasanah dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (2004: Vol 10) bahwa untuk mencapai kemampuan menulis diperlukan banyak berlatih. Latihan-latihan menulis yang tepat dan bervariasi akan mempermudah siswa untuk belajar bahasa sekaligus besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran mata pelajaran lain. Oleh karena itu peran guru dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa.

Arrozi (2008) memandang bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hapalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan paling bawah dalam pilihan para siswa, setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai pelajaran favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Beliau menyoroti masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan

pengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri.

Dalam hal menulis, Harahap (2009) menyatakan bahwa pada level tertentu menulis bukanlah bakat karena menulis merupakan kemampuan, yang seyogyanya dimiliki semua orang yang tahu baca-tulis. Menulis juga memiliki fungsi yang sama dengan berbicara. Kita menulis untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Tetapi menulis memiliki keunggulan tersendiri, melalui tulisan seseorang mampu mengkomunikasikan sesuatu serta mengekspresikan perasaannya tanpa harus bertatap muka dengan orang lain. Beliau juga menyatakan bahwa sistem pengajaran di bangku sekolah negara kita memang tidak mendorong kita untuk menulis.

Salah satu tujuan pembelajaran menulis adalah siswa mampu menyusun berbagai bentuk karangan. Berdasarkan pola umum pengembangannya karangan dibagi menjadi bentuk karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Dari kelima bentuk karangan tersebut, peneliti menilai menulis karangan narasi cukup sulit karena karangan narasi haruslah mampu mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Maka dari itu, diperlukan pemilihan diksi, serta alur yang tepat dalam menulis karangan narasi. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam hal mengarang. Kesulitan yang mereka hadapi adalah menentukan judul dan topik, menuangkan ide-ide yang berkualitas dan berwawasan, mencari bahan kata-kata

yang tepat untuk mengungkapkan isi hati yang ada, dan mengembangkan tema cerita.

Penelitian mengenai pembelajaran menulis karangan narasi sudah pernah dilakukan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, dengan judul “Penerapan Teknik Show Not Tell dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007”. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 kelas. Kelas VII E dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D dipilih sebagai kelas kontrol. Melalui penelitian tersebut penerapan teknik *show not tell* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang didapat pada kelas eksperimen yaitu 5,6 dan pada kelas kontrol 5,04. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan hasil tes akhir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan harga  $t_{hitung} (3,28) > t_{tabel} (2,00)$ . Pada taraf kepercayaan 95% dengan  $dk=62$ . Perhitungan tersebut membuktikan bahwa penerapan teknik *show not tell* efektif digunakan dalam pembelajaran narasi sugestif pada siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung.

Novel Lina H.P., dengan judul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media *Flash Card* (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMK PGRI 2 Cimahi)”. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 kelas. Kelas XI AK dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas XI AP dipilih sebagai kelas kontrol. Melalui penelitian tersebut penggunaan media *flash card* terbukti dapat meningkatkan

kemampuan menulis narasi sugestif. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang didapat pada kelas eksperimen yaitu, 66 dan pada kelas kontrol 58. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan hasil tes akhir antara kelompok eksperimen yang menggunakan media *flash card* dengan kelompok kontrol yang menerapkan metode ceramah dengan harga  $t_{hitung} (1,84) > t_{tabel} (1,67)$  dalam taraf kepercayaan 95% dengan db 58. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada penelitian tersebut. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pasca tes kelas eksperimen yang menggunakan media *flash card* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Rosiyana Dewi, dengan judul Metode Pengaliran Imaji (*Image Streaming*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2007/2008 (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMA Puragabaya Bandung). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X A SMA Puragabaya yang berjumlah 35 orang. Melalui penelitian tersebut penerapan metode pengaliran imaji terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang didapat yaitu, 56,28 pada pretes dan 74,17 pada pascates. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi sugestif siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan metode pengaliran imaji di SMA Puragabaya Bandung. Hal tersebut dibuktikan dengan

perbedaan nilai rata-rata sebesar 17,89. Dapat pula dilihat dengan harga  $t_{hitung}$   $(9,93) > t_{tabel} (2,75)$  pada taraf kepercayaan 95% dengan  $dk=34$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada penelitian tersebut. Hal itu menunjukkan penggunaan metode pengaliran imaji dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi sugestif siswa.

Sri Maryamni, dengan judul Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Berangkai (Kuasi Eksperimen di Kelas V SD Negeri XII Lembang Tahun Ajaran 2007/2008). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri XII Lembang. Melalui penelitian tersebut penggunaan media gambar berangkai terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang didapat yaitu 56,97 pada pretes menjadi 67,26 pada pascates. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan media gambar berangkai. Hal tersebut dibuktikan dengan harga  $t_{hitung} (8,29) > t_{tabel} (1,9)$  pada taraf kepercayaan 95% dengan  $db=38$ . Hal itu menunjukkan penggunaan media gambar berangkai terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri XII Lembang.

Fanny Oktaviani, dengan judul Pembelajaran Menulis Narasi dengan Menggunakan Metode Sinektik di Kelas X SMA Negeri I Sumedang Tahun Pelajaran 2007/2008. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 6 SMA Negeri I

Sumedang. Melalui penelitian tersebut penerapan metode sinektik terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang didapat yaitu 5,12 pada pretes menjadi 74,12 pada pascates. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan metode sinektik. Hal tersebut dibuktikan dengan harga  $t_{hitung} (6,99) > t_{tabel} (1,68)$  pada taraf kepercayaan 95% dengan  $dk=42$ . Hal itu menunjukkan penerapan metode sinektik terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri I Sumedang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta melalui berbagai pertimbangan, penulis memilih pembelajaran menulis karangan narasi untuk diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menawarkan sebuah strategi yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis, terutama menulis karangan narasi. Strategi yang digunakan adalah strategi belajar ceria, strategi tersebut berusaha menciptakan suasana yang *fun*. Belum pernah dilakukan penelitian pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan strategi belajar ceria.

Melalui penciptaan suasana yang *fun*, maka siswa akan memperoleh suasana yang menyenangkan hatinya. Hal tersebut memengaruhi kondisi otak siswa untuk menyerap informasi yang disampaikan secara maksimal. Hernowo (2002:31) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran menulis, seseorang harus berada dalam

keadaan *fun* karena keadaan *fun* inilah yang menentukan berlangsung tidaknya seseorang menulis.

Menciptakan suasana yang *fun* dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan mendayagunakan kerja kedua otak siswa. Pembelajaran di sekolah seringkali hanya menonjolkan kerja otak kiri siswa sedangkan kerja otak kanan seringkali terabaikan. Menulis membutuhkan daya imajinasi yang kuat diimbangi dengan penggunaan kosakata untuk mengungkapkan imajinasi yang ada ke dalam bentuk cerita. Jelas terlihat bahwa pendayagunaan kerja kedua otak sangat diperlukan. Otak kiri yang berfungsi dalam hal perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, dan logika akan bekerja sama dengan otak kanan yang berfungsi dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, emosi, ruang dan makna dalam menciptakan sebuah karangan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Untuk itu, strategi belajar ceria yang pada hakikatnya menawarkan penciptaan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mejadi salah satu alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Strategi ini dirancang untuk mendobrak situasi yang membosankan dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian dengan strategi belajar ceria pernah dilakukan oleh Fujia Nurfadillah Maulani, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Belajar Ceria dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas IV SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Bandung Tahun Ajaran 2007/2008).



Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan strategi pembelajaran yang dikemas secara menarik, cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi belajar ceria efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi ditingkat dasar. Penulis sebelumnya menyatakan bahwa strategi tersebut dapat diterapkan dalam berbagai pembelajaran yang relevan dengan langkah-langkah yang lebih terstruktur dan teliti. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk lebih lanjut mengkaji keefektifan strategi belajar ceria dalam pembelajaran lain dan pada tingkatan yang lebih tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mulai berpikir, apakah strategi belajar ceria ini juga tepat untuk menulis karangan narasi. Oleh karena itu untuk membuktikan keefektifan strategi belajar ceria dalam pembelajaran menulis karangan narasi, akhirnya penulis memutuskan memilih Judul penelitian “Efektivitas Strategi Belajar Ceria dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi “

(Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi masih kurang.

- 2) Strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis masih kurang bervariasi, sehingga membuat siswa kurang termotivasi.
- 3) Keterampilan menulis karangan narasi harus dilatih kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan tepat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Ada 5 bentuk karangan berdasarkan pola umum pengembangannya, yaitu karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Permasalahan yang dibahas terbatas pada pembelajaran menulis karangan narasi. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, banyak strategi yang digunakan. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan strategi belajar ceria. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada efektivitas strategi belajar ceria dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bandung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar ceria?

- 2) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan strategi belajar ceria?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan strategi belajar ceria dengan kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis karangan narasi tanpa menggunakan strategi belajar ceria?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian:**

- 1) Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis karangan narasi sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan strategi belajar ceria.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis karangan narasi sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan strategi belajar ceria.
- 3) Mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan strategi belajar ceria dengan kemampuan siswa kelas kontrol dalam menulis karangan narasi tanpa menggunakan strategi belajar ceria

### **1.5.2 Manfaat penelitian:**

#### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan sebuah upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori dan strategi pembelajaran menulis karangan narasi. Hal tersebut dapat pula menambah koleksi tentang model penelitian pembelajaran menulis karangan narasi dan dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan.

#### 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi menggunakan strategi yang efektif dan menarik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk giat menulis.

### **1.6 Anggapan Dasar**

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting. Menulis karangan narasi merupakan salah satu kompetensi yang perlu diberikan kepada siswa kelas VII SMP. Dalam praktiknya, pembelajaran menulis karangan narasi membutuhkan perhatian khusus dan latihan yang berkelanjutan. Situasi otak siswa mempengaruhi kemampuannya dalam menulis. Strategi belajar ceria merupakan sebuah program pembelajaran yang menyeimbangkan otak kanan

dan otak kiri anak. Strategi belajar ceria ini menawarkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Strategi belajar ceria dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

### **1.7 Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar di atas, peneliti merumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis karangan narasi menggunakan strategi belajar ceria dengan kemampuan siswa menulis karangan narasi tanpa menggunakan strategi belajar ceria. Pembelajaran dengan strategi belajar ceria efektif untuk menulis karangan narasi.

### **1.8 Definisi Operasional**

- 1) Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan kejadian-kejadian dalam satu kesatuan waktu yang dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang akan ditulis oleh siswa kelas VII SMPN 1 Bandung.
- 2) Pembelajaran menulis karangan narasi adalah suatu proses belajar atau pengalaman belajar agar siswa kelas VII SMPN 1 Bandung terampil menulis karangan narasi.
- 3) Strategi belajar ceria merupakan sebuah program pembelajaran yang menciptakan kondisi menyenangkan. Strategi belajar ceria memanfaatkan ide-ide baru untuk menyeimbangkan kerja otak kiri dan otak kanan siswa

ketika berada dalam situasi pembelajaran menulis karangan narasi. Melalui strategi belajar ceria, otak siswa dikondisikan ke dalam suasana yang menyenangkan sehingga dapat merangsang siswa menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan berupa karangan narasi.

